

GAMBARAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI ORGANISASI PERGURUAN PAGAR NUSA WILAYAH BEJEN KABUPATEN KARANGANYAR

Fitri Sayekti¹⁾, Aria Nurahman H.K²⁾, Nur Rakhmawati³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma
Husada Surakarta

^{2).3)} Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada
Surakarta
fitrisayekti0@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang penelitian ini, remaja terjadi masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Perilaku merokok menjadi kebiasaan buruk yang sering dilakukan remaja. Indonesia menjadi prevalensi perokok terbanyak se-ASEAN sebesar 67,4%. Dampak merokok bagi remaja menyebabkan penyakit jantung, kanker dan bronkitis. Faktor-faktor yang mendukung perilaku merokok adalah faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri sendiri, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan luar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran perilaku merokok pada remaja di Organisasi Perguruan Pagar Nusa Wilayah Bejen Kabupaten Karanganyar.

Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampling menggunakan teknik *random sampling* dan perhitungan sampel dengan rumus slovin sehingga didapatkan sampel sejumlah 34 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan analisa data yang digunakan dalam penelitian adalah distribusi frekuensi.

Hasil penelitian berdasarkan pengetahuan, mayoritas berpengetahuan cukup (73,5%) dan memiliki sikap positif terhadap rokok (91,2%), sedangkan faktor yang mendukung perilaku merokok adalah faktor kepribadian (79,4%), faktor orang tua (55,9%), faktor teman sebaya (82,4%), faktor iklan rokok (38,2%).

Kesimpulan penelitian ini adalah faktor teman sebaya menjadi faktor yang paling dominan terhadap perilaku merokok, sedangkan iklan rokok menjadi faktor paling sedikit yang mendukung perilaku merokok pada remaja di Organisasi Perguruan Pagar Nusa Wilayah Bejen Kabupaten Karanganyar.

Kata Kunci : Remaja, Perilaku merokok, Faktor merokok

**THE DESCRIPTION OF ADOLESCENTS' SMOKING BEHAVIOR IN
THE PAGAR NUSA ORGANIZATION AT BEJEN DISTRICT OF
KARANGANYAR REGENCY**

Fitri Sayekti¹⁾, Aria Nurahman H.K²⁾, Nur Rakhmawati³⁾

*¹⁾ Student of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University of Kusuma
Husada Surakarta*

*^{2) 3)} Lecturer of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University of
Kusuma Husada Surakarta*

fitrisayekti0@gmail.com

ABSTRACT

Introduction: The transition from childhood to adulthood during adolescence is a critical period. Smoking is a common unhealthy habit among adolescents. In ASEAN, Indonesia has the highest prevalence of smokers at 67.4%. Smoking could lead to heart disease, cancer, and bronchitis. Support factors of smoking behavior include internal and external factors. The study aimed to describe adolescents' smoking behavior in the Pagar Nusa organization at Bejen District of Karanganyar Regency.

Method: The study employed a quantitative descriptive approach with a random sampling of 34 respondents. Data was collected using questionnaires and analyzed through frequency distribution.

Result: Most respondents had sufficient knowledge (73.5%) and a positive attitude toward smoking (91.2%). Supporting factors of smoking behavior included personality (79.4%), parents (55.9%), peer influence (82.4%), and cigarette advertising (38.2%).

Conclusion: peer influence was the most dominant factor in adolescent smoking behavior. Cigarette advertising had less influence on adolescents' smoking behavior in the Pagar Nusa organization in the Bejen District of Karanganyar Regency.

Keywords: *Adolescents, Smoking Behavior, Smoking Factors*

PENDAHULUAN

Remaja terjadi masa peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa (Sumara *et al.*, 2017). Masa remaja banyak kesulitan dalam mencari jati diri dan penyesuaian dirinya, kesulitan tersebut dapat mempengaruhi sikap dan perilaku yang muncul terhadap cerminan pribadinya yang masih labil (Almaidah *et al.*, 2021). Perbuatan yang menyimpang sering dilakukan oleh remaja dan kenakalan remaja di anggap memprihatinkan bagi masyarakat karena menyebabkan keresahan di lingkungan sekitar (Karlina, 2020). Mayoritas kenakalan anak remaja dan anak dibawah umur sudah mengenal rokok, minuman keras, narkoba, tawuran, *free sex* dan tindakan kriminal lain yang menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat dan hukum (Karlina, 2020). Kenakalan yang sering dilakukan remaja yaitu merokok. Merokok menjadi kebiasaan buruk dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi kebutuhan yang sulit untuk dihindari (Siregar & Rambe, 2020). Fenomena merokok pada remaja menjadi hal biasa di lingkungan sekitar. Menurut data ASEAN, Indonesia menjadi prevelensi perokok terbanyak yaitu sebesar 67,4% (Destri *et al.*, 2019). Kasus di Indonesia pada 2015 sebanyak 290.000 orang mengalami kematian karena penyakit yang berhubungan dengan perilaku merokok. Berdasarkan data riset kesehatan nasional, Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat ketiga perokok tertinggi setelah Yogyakarta dan Jawa Barat. Menurut data Riskesdes, remaja usia 15-19 tahun menjadi prevelensi perokok tertinggi di Wilayah Jawa Tengah (45,81%). Prevelensi perokok di Kabupaten Karanganyar mencapai 47,18% (Riskesdes, 2018).

Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja merokok adalah faktor internal dimana faktor yang berasal dari dalam diri seseorang atau individu dan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan luar. Faktor internal meliputi usia, Menurut Smet usia

pertama kali merokok umumnya sebelum usia 18 tahun dimana anak mulai menghadapi masa perubahan dan perkembangan. Kedua, pendidikan merupakan kualitas individu dipengaruhi oleh tingkat kemampuan seseorang. Ketiga, pengetahuan yang kurang tentang merokok cenderung akan berdampak bagi seseorang untuk merokok. Keempat, sikap merupakan penentu seseorang untuk berperilaku. Kelima, faktor kepribadian seseorang mencoba merokok karena alasan psikologis dan ingin tahu rasa rokok. (Juliansyah & Rizal, 2018). Faktor eksternal meliputi faktor orang tua dimana pola asuh orang tua akan membentuk kepribadian anak (Kalalinggi *et al.*, 2021). Kedua, faktor teman sebaya akan berdampak pada perkembangan jiwa remaja (Anggraeni *et al.*, 2019), dan paparan iklan industri rokok yang menampilkan seorang perokok mempunyai gaya hidup glamor dan menggambarkan kejantanan laki-laki (Saiful, 2018).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Organisasi Pagar Nusa Bejen pada senin, 01 Mei 2023 melalui wawancara didapatkan hasil, beberapa remaja merokok sudah lebih dari satu tahun dan mengkonsumsi rokok antara 1-10 batang per hari. Rata-rata remaja mencoba merokok pertama kali sejak SMP. Dampak yang ditimbulkan remaja setelah merokok adalah batuk dan sesak jika terlalu banyak merokok. Sedangkan keadaan fisik yang diamati peneliti didapatkan sebagian orang terlihat bibirnya hitam dan tampak bercak coklat pada gigi. Semakin bertambahnya perokok remaja, perlu upaya untuk menjauhi perilaku merokok. Langkah awal untuk mewujudkan upaya tersebut dengan mengetahui penyebaran merokok. Maka dari itu, peneliti menyusun rumusan masalah “Bagaimana gambaran perilaku merokok pada remaja di Organisasi Perguruan Pagar Nusa Wilayah Bejen

Kabupaten Karanganyar?”. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku merokok pada remaja di organisasi perguruan Pagar Nusa Wilayah Bejen kabupaten Karanganyar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian dilakukan di *basecamp* Pagar Nusa Bejen Karanganyar. Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan (Juni-Juli 2023). Populasi penelitian sebanyak 52 orang dan pengambilan sampel menggunakan teknik *radom sampling* dengan perhitungan sampel menggunakan rumus slovin sehingga didapatkan responden sejumlah 34 orang. Kriteria inklusi penelitian ini adalah anggota Pagar Nusa Ranting Bejen berusia antara 15-23 tahun dan pernah mencoba merokok. Sedangkan kriteria eksklusi penelitian ini adalah remaja berusia dibawah 15 tahun dan di atas 23 tahun serta tidak pernah merokok. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner tentang pengetahuan, sikap, dan faktor-faktor merokok yang telah dinyatakan valid dan reliabel. Analisa data menggunakan analisis univariat berupa distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Remaja tengah	6	17,6
Remaja akhir	28	82,4
Total	34	100,0

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui, mayoritas usia responden berada direntang 18-20 tahun atau di fase remaja akhir yaitu sebanyak 28 orang (82,4%) dan paling sedikit usia 15-17 tahun sebanyak 6 orang (17,6%). Usia tersebut merupakan usia remaja akhir yang berada direntang usia 17-22 tahun (Dewi, 2021). Usia remaja akhir dalam menentukan

perilaku merokok disebabkan karena masa ini memasuki peran-peran dewasa. Remaja akhir memiliki keinginan kuat untuk dapat diterima dalam dengan mengikuti perilaku merokok. Merokok merupakan simbol dari kematangan, kekuatan dan kepemimpinan seorang remaja. Remaja akhir merupakan masa yang rentan terhadap tekanan psikologis atau kecemasan karena berbagai aspek seperti tuntutan bekerja dan masa depannya (Defie & Probosari, 2018).

Menurut Peneliti, remaja akhir merokok disebabkan karena fase tersebut mulai menunjukkan kematangan menuju dewasa muda. Hal ini sesuai teori Hurlock dalam Jannah, (2016) semakin mendekatnya usia kematangan dewasa, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang berhubungan dengan status dewasa seperti merokok.

Tabel 2. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki-laki	34	100,00
Perempuan	0	0,0
Total	34	100,0

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui, jenis kelamin responden mayoritas laki-laki yaitu 34 orang (100%) dan tidak ada responden perempuan yang merokok (0%). Berdasarkan penelitian sebelumnya, responden yang merokok semuanya berjenis kelamin laki-laki (100%) (Fatma et al., 2017). Menurut *The Tabaco Atlas* (2015) dalam Nurhalina (2019) menyatakan mayoritas perokok aktif adalah laki-laki. Tingginya perokok pada laki-laki karena adanya anggapan bahwa rokok identik dengan kejantanan seseorang dan simbol sikap keren bahkan cara untuk mendapatkan kenikmatan. Merokok sering dijadikan sebagai simbol maskulinitas diantara remaja laki-laki (Utami, 2020).

Asumsi peneliti, laki-laki merokok untuk memperlihatkan sifat maskulin atau kejantannya. Remaja laki-laki merokok bersama teman-temannya agar dapat diterima disuatu kelompok dan

membuat hubungan sebaya semakin akrab. Hal ini sejalan dengan penelitian Utami & Suhartini, (2018) karakter remaja seperti maskulinitas yang menganggap dirinya laki-laki dan harus merokok, serta perkembangan moral remaja untuk mengejar tatanan rasa ingin diterima, dihargai dan diakui oleh masyarakat.

Tabel 3. Karakteristik Responden berdasarkan Jenjang Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
SMA kelas X	4	11,8
SMA kelas XI	3	8,8
SMA kelas XII	2	5,9
Kuliah	5	14,7
Total	14	41,2

Berdasarkan tabel 3. dapat diketahui, jenjang pendidikan mayoritas remaja yang kuliah sebanyak 5 orang (14,7%), remaja SMA kelas X sejumlah 4 orang (11,8%), remaja SMA kelas XI sebanyak 3 orang (8,8%), SMA kelas XII terdapat 2 orang (5,9%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri *et al.*, (2020) diperoleh sebagian besar responden kuliah sebanyak (44,4%).

Remaja yang kuliah dalam menentukan perilaku merokok karena remaja tidak menyadari atau tidak peduli terhadap kesehatan, namun mereka meyakini bahwa merokok dapat membantu meningkatkan kualitas kerja, misalnya lebih berkonsentrasi, mengurangi kecemasan dan ketegangan dalam mengerjakan tugas kuliah (Astuti & Qodariah, 2022). Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan berupaya meningkatkan kehidupan diri untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik dan berkualitas. Pendidikan seseorang akan mempengaruhi cara berfikir dan bertindak seseorang (Juliansyah & Rizal, 2018).

Menurut peneliti, tingkat pendidikan yang tinggi tidak menjamin responden untuk tidak merokok. Meskipun menempuh pendidikan tinggi dan mencari informasi yang ada terutama tentang bahaya rokok tidak membuat

remaja untuk berhenti merokok karena kurangnya kesadaran dari remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian Maspupah & Risdayani, (2013) masih banyak mahasiswa yang menjadi perokok aktif, karena kurangnya kesadaran akan kesehatan, lingkungan dan dampak negatif dari perilaku merokok.

Tabel 4. Karakteristik Responden berdasarkan Status Pekerjaan

Status Pekerjaan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak Bekerja	14	41,2
Bekerja	20	58,8
Total	34	100,0

Berdasarkan tabel 4. dapat diketahui, status pekerjaan responden mayoritas sudah bekerja sebanyak 20 orang (58,8%), sedangkan responden yang belum bekerja sebanyak 14 orang (41,2%). Sejalan dengan penelitian Salsabila *et al.*, (2022) diperoleh sebagian besar responden yang merokok sudah bekerja (80%). Remaja yang sudah bekerja dalam menentukan perilaku merokok di sebabkan karena secara finansial mereka mempunyai uang sendiri atau penghasilan sendiri dan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menjadi perokok (Pratiwi, 2022).

Menurut peneliti, masalah dan stress kerja merupakan hal yang tidak bisa untuk dihindari dalam dunia kerja. Sejalan dengan teori Notoatmojo dalam Maharani & Harsanti, (2017) menyatakan semakin berat tingkat stress seseorang, maka semakin banyak jumlah batang rokok yang dihisap.

Tabel 5. Karakteristik Responden berdasarkan Status Merokok

Perilaku Merokok	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Pernah Merokok	34	100,00
Tidak Pernah Merokok	0	0
Total	34	100,0

Berdasarkan tabel 5. dapat diketahui, sebanyak 34 responden sudah pernah mencoba rokok (100%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Pianus *et al.*,

(2022) diperoleh responden laki-laki yang merokok lebih banyak yaitu sebanyak 35 orang (54,7%). Keinginan pada remaja untuk merokok tidak terlepas dari rasa ingin mencoba yang tinggi. Peluang remaja untuk merokok kemungkinan berasal dari pengaruh teman sebaya, orang tua, iklan rokok, bahkan dari dirinya sendiri. Tingginya angka kejadian merokok pada remaja cukup mengkhawatirkan karena kemungkinan jumlah aktivitas merokok akan meningkat apabila tidak segera ditangani (Pianus et al., 2022).

Menurut peneliti, remaja merokok ingin merasakan apa yang orang lain lakukan tanpa melihat perbuatan yang di tiru itu perbuatan positif atau negatif. Bahan nikotin yang terkandung dalam rokok menyebabkan kecanduan sehingga remaja merasakan nikmat ketika merokok. Hal ini sejalan dengan teori Siquera dalam Trisanti, (2016) remaja kesulitan menghentikan kebiasaan merokok akibat kecanduan nikotin sehingga perokok merasakan efek dari nikotin tersebut.

Tabel 6. Karakteristik Responden berdasarkan Lama Merokok

Lama Merokok	Frekuensi (n)	Presentase (%)
< 1 tahun	8	23,5
> 1 tahun	26	76,5
Total	34	100,0

Berdasarkan tabel 6. dapat diketahui, responden yang merokok < 1 tahun sejumlah 8 orang (23,5%), sedangkan remaja yang merokok sudah > 1 tahun sebanyak 28 responden (76 %). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Almaidah *et al.*, (2021) diperoleh hasil mayoritas responden telah merokok lebih dari 1 tahun. Remaja dengan lama merokok lebih dari 1 tahun masih mempertahankan perilaku merokoknya karena rasa penasaran membuat remaja mencoba berulang-ulang sampai mereka yakin dan jenuh, namun zat nikotin dalam rokok yang bersifat adiktif membuat remaja yang awalnya hanya coba-coba akibat

penasaran kemudian berlanjut menjadi ketergantungan menjadi perokok berat (Trisanti, 2016). Menurut teori Leventhal & cleary dalam manafe, *et al* (2019) tahap *initiation* merupakan tahap seseorang mencoba rokok untuk pertama kalinya, kemudian seorang individu akan memutuskan untuk melanjutkan percobaan merokoknya atau tidak.

Opini peneliti, remaja yang awalnya penasaran mencoba merokok akan merasakan rasa nikmat setelah mencobanya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nugroho, (2017) rasa penasaran dan ingin tahu yang besar dari seseorang remaja menjadi alasan untuk merokok sehingga akan membawa mereka pada kebiasaan untuk menjadi seorang perokok.

Tabel 7. Karakteristik Responden berdasarkan Usia Pertama Mencoba Merokok

Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Remaja awal	12	35,3
Remaja tengah	17	50,0
Remaja akhir	5	14,7
Total	34	100,0

Berdasarkan tabel 7. didapatkan hasil, mayoritas usia pertama kali remaja mencoba merokok yaitu remaja tengah di rentang usia 14-17 tahun sejumlah 17 orang (50%), remaja awal direntang usia 10-13 tahun sebanyak 12 orang (35,3%), dan remaja akhir direntang usia 18-24 tahun terdapat 5 orang (14,7%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Utami, (2020) diperoleh usia pertama kali merokok cukup bervariasi, sebagian besar responden mencoba merokok pertama kali diusia 12 hingga 17 tahun.

Rentang usia 14-17 tahun menentukan perilaku merokok karena usia di bawah 18 tahun merupakan masa seorang anak menghadapi perubahan dan perkembangan pada dirinya. Seorang individu mencari identitas dirinya pada masa remaja dan ingin mencoba hal baru, sehingga lebih mudah terpengaruh dari berbagai media seperti teman sebaya, orang tua, iklan rokok, dan lingkungan

disekitar nya (Juliansyah & Rizal, 2018). Usia tersebut dapat mempengaruhi cara berpikir dan kemampuan dalam menyaring informasi. Semakin cukup umur, tingkat berpikir dan kekuatan setiap orang akan lebih lebih matang.

Pendapat peneliti, usia remaja pertengahan merupakan usia dibawah umur, remaja akan mudah terpengaruh tentang apa yang di lihatnya sehingga remaja akan meniru perbuatan yang di lakukan orang lain. Hal ini sesuai dengan teori Santrock dalam Astuti, (2018) suatu perilaku terjadi apabila individu mengikuti sikap atau perilaku orang lain karena merasa terdesak.

Tabel 8. Karakteristik Responden berdasarkan Kategori Frekuensi Merokok

Kategori Perokok	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Sudah tidak merokok	6	17,6
Ringan	20	58,8
Sedang	7	20,6
Berat	1	2,9
Total	34	100,0

Berdasarkan tabel 8. dapat diketahui, mayoritas frekuensi merokok berada di kategori perokok ringan sebanyak 20 orang (58,8%), sejumlah 6 orang (17,6%) sudah tidak merokok, perokok sedang sebanyak 7 orang (20,6%) dimana merokok 5-14 per hari dan terdapat 1 orang (2,9%) perokok berat yaitu meokok > 15 batang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wijaya & Sajidah, (2015) didapatkan hasil mayoritas responden termasuk dalam kategori perokok ringan (67,7%) dimana merokok dalam sehari antara 1 sampai 4 batang. Penelitian oleh Mayenti, (2019) diperoleh hasil sebagian besar responden merupakan perokok ringan (53,1%). Perokok ringan dalam menentukan perilaku merokoknya disebabkan karena mempunyai keinginan merokok untuk mendapatkan kenikmatan dan kesenangan merokok. Konsumsi rokok ketika stress merupakan usaha untuk mengatasi masalah yang bersifat

emosional atau sebagai kompensasi kecemasan yang dialihkan terhadap perilaku merokok (Almaidah *et al.*, 2021). Nikotin dalam rokok dapat mengakibatkan efek candu dan nikmat sehingga semakin lama merokok maka dapat meningkatnya jumlah batang rokok yang dihisap (Wahyuni & Lestari, 2018).

Asumsi peneliti, jumlah batang rokok yang dihisap akan semakin bertambah jika remaja sudah kecanduan dengan rokok serta merasakan stress. Hal ini sejalan dengan penelitian Utami, (2020) kebiasaan merokok dapat menyebabkan ketergantungan karena bahan yang terkandung bersifat adiktif. Sejalan dengan teori Notoatmojo dalam Maharani & Harsanti, (2017) menyatakan semakin berat tingkat stress seseorang, maka semakin banyak jumlah batang rokok yang dihisap.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	7	20,6
Cukup	25	73,5
Kurang	2	5,9
Total	34	100,0

Berdasarkan tabel 9. dapat diketahui, mayoritas pengetahuan responden terhadap rokok yaitu cukup sebanyak 25 orang (73,5%), pengetahuan baik sebanyak 7 orang (20,6%) dan pengetahuan kurang sebanyak 2 orang (5,9%). Sejalan dengan penelitian Purnamasari & Prehananto (2022) mengatakan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup (61,3%). Pengetahuan menurut Mubarak dalam Purnamasari & Prehananto (2022) adalah kumpulan suatu informasi yang dimiliki oleh setiap individu setelah melihat, mengenal dan mengerti melalui panca indra. Teori menurut Notoatmodjo pengetahuan tentang bahaya merokok dapat di jadikan renungan khususnya bagi remaja, setelah mengerti dan memahami tentang bahaya rokok diharapkan dapat memiliki pendirian kuat dan prinsip untuk

menghindari perilaku merokok (Nur *et al.*, 2022).

Menurut peneliti, pengetahuan yang cukup pada remaja tidak menjamin remaja untuk tidak merokok, kurangnya kesadaran pada remaja terhadap kesehatan dirinya sendiri dan orang lain membuat remaja tidak berhenti merokok. Sejalan dengan penelitian Handayani, (2019) bahwa responden sudah mengetahui bahaya merokok, namun masih banyak yang mengabaikan risiko yang dapat membahayakan kesehatan diri sendiri maupun orang lain.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi berdasarkan Sikap

Sikap	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Positif	31	91,2
Negatif	3	8,8
Total	34	100,0

Berdasarkan tabel 10. dapat diketahui mayoritas sikap responden terhadap perilaku merokok yaitu sikap positif sebanyak 31 orang (91,2%) dan sikap negatif sebanyak 3 orang (8,8%). Sejalan dengan penelitian Sumual *et al* (2023) diperoleh sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kategori sikap positif (56,7%). Penelitian yang dilakukan Lake *et al.*, (2017) diperoleh mayoritas responden mempunyai sikap positif pada rokok (90,7%). Teori menurut Notoatmodjo, sikap merupakan reaksi atau respon yang tertutup dari setiap individu terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap tidak mungkin terbentuk sebelum seseorang mendapat informasi, melihat dan mengalami sendiri dari suatu objek tersebut. Teori menurut Ahmadi, sikap dibedakan menjadi dua yaitu sikap negatif merupakan sikap yang menunjukkan suatu penolakan terhadap norma yang berlaku, sedangkan sikap positif merupakan sikap yang menunjukkan penerimaan terhadap suatu norma yang berlaku (Lake *et al.*, 2017).

Asumsi peneliti, sikap positif responden tidak menjamin remaja tidak merokok, faktor lingkungan mendukung remaja masih mempertahankan untuk

merokok, sejalan dengan penelitian Pratiwi & Yuliwati, (2022) perilaku merokok disebabkan dari diri sendiri maupun dari faktor lingkungan.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi berdasarkan Faktor-Faktor Merokok

Faktor-Faktor	Mendukung		Tidak Mendukung		Total
	F	%	F	%	
Faktor Kepribadian	27	79,4	7	20,6	34
Faktor Orang Tua	19	55,9	15	44,1	34
Faktor Teman Sebaya	28	82,4	6	17,6	34
Faktor Iklan Rokok	13	38,2	21	61,8	34

Berdasarkan tabel 11. diperoleh, faktor-faktor terhadap perilaku merokok terdapat faktor kepribadian, faktor orang tua, faktor teman sebaya dan faktor iklan rokok. Faktor perilaku merokok yang paling dominan adalah faktor teman sebaya. Berdasarkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiana *et al.*, (2021) didapatkan responden mendukung teman sebaya sebagai faktor yang mendukung perilaku merokok (92,3%). Penelitian ini sesuai dengan penelitian Winda *et al.*, (2019) diperoleh hasil teman sebaya mempengaruhi responden terhadap perilaku merokok (65%). Perilaku merokok terbentuk karena melihat dan mencontoh orang di sekitarnya terutama teman yang merokok (Pratiwi & Yuliwati, 2022). Teori menurut Leventhal dalam Trisanti (2016) bahwa berkumpul dengan teman sebaya merupakan kebiasaan dan menjadi gaya hidup bagi remaja sehingga remaja ingin ikut merasakan rokok karena perasaan tidak enak sebab semua temannya merokok.

Opini peneliti, teman sebaya dapat memberikan dukungan positif maupun dukungan negatif. Remaja mudah menerima ajakan temannya untuk merokok agar mereka dapat diterima di

suatu kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian Rivanto *et al.*, (2021) yang berpendapat remaja melakukan segala sesuatu agar dapat diterima oleh kelompoknya.

Faktor paling sedikit yang mendukung perilaku merokok adalah faktor iklan rokok. Sejalan dengan penelitian Winda (2019) bahwa iklan rokok paling sedikit mendukung responden untuk merokok (46,3%). Teori yang dikutip Winda (2019) remaja sering terpicu perilaku dalam iklan yang menayangkan bahwa perokok menggambarkan lambang kejantanan. Teori menurut Notoadmodjo, Perilaku dapat karena adanya faktor yang memungkinkan terjadinya perilaku tersebut. Iklan rokok menjadi media penting dalam memperoleh informasi seputar rokok yang dapat membentuk opini publik di bidang rokok (Irianty & Hayati, 2020).

Asumsi peneliti, iklan rokok yang menampilkan bahwa seseorang yang merokok melambangkan kejantanan pada laki-laki membuat remaja tertarik untuk meniru apa yang dilihat dari iklan. Hal ini sejalan dengan penelitian Munir, (2019) sponsor pada iklan rokok di media massa yang menayangkan gambaran bahwa perilaku merokok menjadi lambang kejantanan sehingga remaja mempunyai keinginan untuk meniru apa yang ditampilkan pada iklan tersebut.

Keterbatasan penelitian ini adalah peneliti hanya meneliti beberapa faktor saja, namun masih ada faktor lain seperti dari sudut pandang budaya. Responden penelitian hanya laki-laki saja, tidak ada responden perempuan dikarenakan tidak ada responden perempuan yang sesuai dengan kriteria penelitian.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :

1. Karakteristik responden berdasarkan usia mayoritas direntang usia 18-22 tahun atau remaja akhir sebanyak 28 orang (82,4%).
2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin diperoleh semua

responden penelitian adalah laki-laki sebanyak 34 orang (100%) dan semua sudah pernah mencoba rokok.

3. Karakteristik responden berdasarkan jenjang pendidikan mayoritas responden kuliah sebanyak 5 orang (14,7%)
4. Karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan mayoritas sudah bekerja sebanyak 20 orang (58,8%).
5. Karakteristik responden berdasarkan waktu lama merokok sebagian besar remaja sudah merokok selama > 1 tahun sebanyak 26 orang (76,5%).
6. Berdasarkan usia pertama mencoba merokok mayoritas direntang usia 14-17 tahun atau fase remaja tengah sebanyak 17 orang (50,0%).
7. Kategori responden berdasarkan frekuensi merokok per hari mayoritas dikategori perokok ringan (1-4 batang) sebanyak 20 orang (58,8%).
8. Pengetahuan responden terhadap bahaya merokok mayoritas berada di tingkat pengetahuan cukup sebanyak 25 orang (73,5%).
9. Sikap responden terhadap rokok mayoritas memiliki sikap positif yaitu sebanyak 31 orang (91,2%).
10. Faktor-faktor perilaku merokok yang paling dominan adalah faktor teman sebaya sebanyak 28 orang (82,4%).

SARAN

Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat menjadi acuan untuk dilakukan penelitian yang lebih lanjut terkait pendidikan kesehatan terhadap bahaya merokok dan memotivasi untuk berhenti merokok, sehingga ada kemungkinan perokok remaja bisa mengubah kebiasaan merokoknya dan termotivasi berhenti merokok untuk kesehatan diri sendiri dan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Almaidah, F., Khairunnisa, S., Sari, I. P., Chrisna, C. D., Firdaus, A., Kamiliya, Z. H., Williantari, N. P., Naufal, A., Akbar, M., Ariyani, L. P., Nurhasanah, K., & Puspitasari,

- H. P. (2021). Survei Faktor Penyebab Perokok Remaja Mempertahankan Perilaku Merokok. *Farmasi Komunitas*, 8(1), 20–26.
- Anggraeni, H. F., Ruliati, & Rosyidah, I. (2019). Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Awal.
- Astuti, D. R. (2018). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok. *Psikoborneo*, 6(1), 74–80.
- Astuti, T. T., & Qodariah, S. (2022). Pengaruh Smoking Abstinence Self-efficacy terhadap Intensi Berhenti Merokok pada Mahasiswa di Universitas Islam Bandung. 2(1), 459–467.
- Defie, R., & Probosari, E. (2018). Hubungan Tingkat Stress, Perilaku Merokok Dan asupan Energi Pada Mahasiswa. 7(2), 507–526.
- Destri, Y., Sari, F. E., & Perdana, A. A. (2019). Perilaku Merokok dan Faktor yang Berhubungan pada Siswa Smoking Behavior and Factors Related to Students. 12(2), 17–26.
- Dewi, F. N. R. (2021). Konsep Diri pada Masa Remaja Akhir dalam Kematangan Karir Siswa. 5(1), 46–62.
- Fatma, E. P. L., Hasanah, U., & Fathoni, M. (2017). Hubungan Antara Perilaku Merokok Dengan Derajat Keparahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Di Puskesmas Bumiaji. 2(2).
- Handayani, D. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Merokok Santriwan Di Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya. *MTPH Journal*, 3(2), 120–126.
- Irianty, H., & Hayati, R. (2020). Gambaran Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Di Kampus XXX. *Jurnal Ilmiah Manusia & Kesehatan*, 1(1).
- Istiana, D., Halid, S., Hadi, I., Idris, B. N. A., & Supriadi, Z. (2021). Analisis Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja Daerah Pesisir Kota Mataram. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ)*, 9(2), 501–512.
- Jannah, M. (2016). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangan dalam Islam. 1(April), 243–256.
- Juliansyah, E., & Rizal, A. (2018). Faktor Umur, Pendidikan, Dan Pengetahuan Dengan Perilaku Merokok Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Durian, Kabupaten Sintang. 92–107.
- Kalalinggi, Y., Wuni, C., & Parman. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Kelurahan Pakuan Baru. 7(2), 621–631.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya kenakalan Remaja. 52, 147–158.
- Lake, W. R. R., Hadi, S., & Sutriningsih, A. (2017). Hubungan Komponen Perilaku (Pengetahuan, Sikap, tindakan) Merokok Pada Mahasiswa. *Nursing News*, 2(3).
- Maharani, V., & Harsanti, T. (2017). Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Intensitas Merokok Remaja Pria di Indonesia Tahun 2017. 2017, 821–830.
- Maspupah, & Risdayati. (2013). Kebiasaan Merokok Di Kalangan Mahasiswa (Studi Pada mahasiswa fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unuversitas Riau). 1–15.
- Mayenti, F. (2019). Hubungan Lingkungan Pergaulan Dengan Perilaku Merokok Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(2), 62–69.
- Munir, M. (2019). Gambaran Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 6–10.
- Nugroho, R. S. (2017). Perilaku Merokok Remaja. *Jurnal Ilmiah*.
- Nur, Y. M., Husna, N., & Rosmanidar. (2022). Hubungan Pengetahuan

- tentang Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok Siswa SMP Negeri 2 Lubuk Alung. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi (JABJ)*, 11(1), 116–125.
- Nurhalina. (2019). *Sosial Determinan Dan Perilaku Merokok Di Indonesia*. 1(2), 67–76.
- Pianus, O., Sunarti, Pratama, R. Y., & Sohibun. (2022). Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Desa Entogong Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 1(1).
- Pratiwi, D., & Yuliwati. (2022). Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, 8(1), 1–12.
- Pratiwi, M. (2022). *Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Merokok Remaja di Kalimantan Barat*. 2(1), 31–43.
- Purnamasari, V. D., & Prehananto, H. (2022). Gambaran Pengetahuan Bahaya Rokok Pada Remaja Di SMKN 1 Tanjunganom Kabupaten Nganjuk. *Pena Medika*, 12(2), 233–241.
- Putri, N. R. W., Ruslang, Wardanengsih, E., & Surianti, T. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok pada Remaja Akhir Usia 18-21 tahun di Desa Kalola Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo. *Jurnal Ilmiah Mappadising*, 2(2), 105–112.
- Riskesdes. (2018). *Laporan Provinsi Jawa Tengah Riskesdas 2018 i*.
- Rivanto, R., Ama, P. G. B., & Ramon, V. (2021). *Pengaruh Faktor Intrinsik dan Ekstrinsik terhadap Perilaku Merokok pada Siswa SMP Trisoko*. 10(2), 102–109.
- Salsabila, N. N., Indraswari, N., & Sujatmiko, B. (2022). *Gambaran Kebiasaan Merokok Di Indonesia Berdasarkan Indonesia family Life Survey 5 (IFLS 5)*. 7(1), 13–22.
- Siregar, R. J., & Rambe, N. Y. (2020). *Penyuluhan tentang Bahaya Merokok pada Pria di Desa Sorimaon Kec. Batang Angkola Muaratais Kab. Tapanuli Selatan Tahun 2020*. 2(3), 59–66.
- Sumara, D., Humaedi, S., & Meilanny Budiarti Santoso. (2017). *Kenakalan remaja dan penanganannya*. 4.
- Sumual, G. R., Engkeng, S., & Mandagi, C. K. F. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Merokok pada Remaja di Desa Noongan Kecamatan Langowan Barat Kabupaten Minahasa. *Jurnal Kesmes*, 12(1), 56–59.
- Trisanti, I. (2016). *Remaja Dan Perilaku Merokok*. 328–342.
- Utami, N. (2020). *Pengaruh Kebiasaan Merokok Orang Tua terhadap Perilaku Merokok Remaja di Indonesia*. 16(3).
- Utami, N. D., & Suhartini, E. (2018). *Perilaku Merokok Pada Anak Usia Sekolah (Studi Kasus pada Siswa SMK Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo)*. VII(1).
- Wahyuni, S., & Lestari, I. P. (2018). *Survei Perokok Aktif Di Desa Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang*.
- Wijaya, B., & Sajidah, A. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Merokok Pada Siswa SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Lombok Utara. *Media Bina Ilmiah*, 9(4), 21–23.
- Winda, S. I., A, R., & Fionaliza. (2019). Faktor -Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Tahun 2015-2016. *Health & Medical Journal*, 45–51.